

Analisa kinerja dan manajemen investasi dana pensiun pemberi kerja di Indonesia

Hutabarat, Irene, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20440110&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Dengan diberlakukannya UU mengenai dana pensiun No 11 tahun 1992, dana pensiun telah memasuki era profesionalisasi dalam pengelolaan kekayaannya. Hal ini merupakan tantangan bagi dana pensiun untuk selalu meningkatkan kemampuannya dalam perencanaan (dalam rangka menghadapi situasi yang senantiasa berubah baik internal dan seringkali eksternal) serta dalam implementasi dan perencanaan investasi tersebut. Kedua tahap proses manajemen investasi tersebut perlu diikuti secara proaktif dan tidak cukup hanya reaktif. Dengan kinerja positif yang berhasil dicapai, akan memberikan dampak secara makro, yaitu pemanfaatan dana yang ada untuk kepentingan nasional, mau pun dampak secara mikro, bagi perusahaan pemberi kerja dan tentunya peserta pensiun itu sendiri.

Sebagaimana yang ditemui, sebagian dari dana pensiun di Indonesia masih mengalami defisit dalam kecukupan dananya. Diantara penyebabnya adalah karena pendanaan dari sponsor yang belum terpenuhi. Dalam kondisi defisit ini, bukan berarti bahwa dana pensiun belum perlu atau tidak dapat memikirkan pengembangan dan kekayaan yang ada. Dalam kondisi defisit pun, pengembangan kekayaan dapat dilakukan karena, seperti halnya pada kondisi pendanaan yang surplus, tetap tersedia penumpukan dana untuk sementara waktu. Begitu pula sebaliknya dalam kualitas pendanaan yang surplus, bukan merupakan jaminan bahwa Dana Pensiun yang bersangkutan akan selalu berhasil dalam pengembangan kekayaannya. Baik bagi dana pensiun yang pendanaannya masih dalam kondisi defisit ataupun bagi yang pendanaannya telah dalam kondisi surplus, perlu memperhatikan kegiatan dan pengembangan kekayaannya yaitu dengan peningkatan kemampuan dalam perencanaan maupun implementasi dari perencanaan investasi.

Pada saat ini, pola penempatan investasi masih ditentukan secara konvensional dimana para investor dana pensiun cenderung untuk memilih investasi yang aman-aman saja yang sifatnya jangka pendek yaitu seperti deposito. Meskipun struktur demografi peserta dana pensiun masih memungkinkan untuk bergerak lebih agresif, sementara di lain pihak teknologi yang semakin maju juga membuka peluang yang lebih besar untuk investasi pada jenis asset lainnya, namun umumnya dana pensiun masih ragu-ragu untuk mendiversifikasikan atau

merelokasikan dananya dari deposito ke jenis asset lainnya.

Untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam perencanaan dan implmentasi dana pensiun diperlukan pengukuran-pengukuran kinerja yang lebih akurat yang memungkinkan investor lebih meyakini keputusan yang diambil. Kondisi saat ini menunjukkan belum ada satupun dari dana pensiun yang mengukur kinerjanya dengan mempertimbangkan nisiko. Pada dasarnya terdapat 4 alternatif pengukuran kinerja dengan mempertimbangkan nisiko ini yaitu excess return to variability measures, excess return to systematic risk, differential return to Variability measures, dan diffirentiai return to systematic risk. Bahkan pengukuran yang disebut dengan diffrensial return to systematic risk sangat niendukung untuk dilakukannya evaluasi terhadap atribusi kinerja yang telah berhasil dicapai.

Dari segi kinerja investasi, semua investasi yang dilakukan dana pensiun memang telah menghasilkan kinerja positif yang lebih baik dibandingkan dengan suku bunga bebas risiko. Namun bila ditelusuri dengan metode pengukuran kinerja relatif terhadap risiko, masih banyak dana pensiun yang memiliki investasi besar justru belum menghasilkan kinerja yang sepadan dengan besarnya risiko yang diemban. Lembaga dana pensiun yang memiliki investasi lebih kecil menghasilkan kinerja relatif, baik differential return systematic risk maupun differential return to variability measures yang lebih baik daripada lembaga dana pensiun yang bermodal besar?.